



Melek Zaman Bergerak Mapan: Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kampung Adat Cirendeuh dalam Proses Modernisasi

M. Raihan Ardiansyah^{1*}, Mochamad Arif Rahman², Rahmayanti Nur Malika³, Bella Carolina Hutasoit⁴, Guntur Bayu Julianto⁵, Aditya Firmansyah⁶, Nenden Siti Khodijah⁷

¹⁻⁷ Universitas Pasundan, Indonesia

email: raihan199@gmail.com

Article Info :

Received:

24-12-2025

Revised:

10-01-2025

Accepted:

18-01-2026

Abstract

This article examines the socio-economic transformation of the Cirendeuh Indigenous Community as it navigates the pressures and opportunities of modernization. Using a descriptive qualitative approach supported by literature studies and secondary data, the research explores how Cirendeuh maintains cultural identity while adapting to evolving economic demands. The study finds that the community has successfully diversified its economic activities, shifting from subsistence practices toward broader engagement in food production, local trade, and cultural tourism. Cassava-based products, historically central to Cirendeuh's food system, have developed into valuable economic commodities that strengthen food resilience and generate new income sources. In parallel, carefully managed tourism activities contribute to the local economy without disrupting customary values. Socially, the community continues to uphold traditional norms that regulate collective life, ensuring that modernization does not erode cultural cohesion. Overall, this study highlights Cirendeuh's ability to integrate local economic potential within a modern framework while sustaining autonomy, cultural continuity, and community well-being.

Keywords: Cirendeuh, Modernisasi, Perubahan Sosial, Ekonomi Lokal, Masyarakat Adat.

Abstrak

Artikel ini mengkaji transformasi sosial-ekonomi Komunitas Adat Cirendeuh dalam menghadapi tekanan dan peluang modernisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh studi literatur dan data sekunder, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Cirendeuh mempertahankan identitas budayanya sambil beradaptasi dengan tuntutan ekonomi yang terus berkembang. Studi ini menemukan bahwa komunitas tersebut telah berhasil mendiversifikasi aktivitas ekonominya, beralih dari praktik subsisten menuju keterlibatan yang lebih luas dalam produksi pangan, perdagangan lokal, dan pariwisata budaya. Produk berbasis singkong, yang secara historis menjadi inti sistem pangan Cirendeuh, telah berkembang menjadi komoditas ekonomi yang berharga, memperkuat ketahanan pangan, dan menciptakan sumber pendapatan baru. Secara paralel, aktivitas pariwisata yang dikelola dengan hati-hati berkontribusi pada ekonomi lokal tanpa mengganggu nilai-nilai adat. Secara sosial, komunitas ini terus memegang teguh norma-norma tradisional yang mengatur kehidupan kolektif, memastikan bahwa modernisasi tidak mengikis kohesi budaya. Secara keseluruhan, studi ini menyoroti kemampuan Cirendeuh untuk mengintegrasikan potensi ekonomi lokal dalam kerangka modern sambil mempertahankan otonomi, kontinuitas budaya, dan kesejahteraan komunitas.

Kata kunci: Cirendeuh, Modernisasi, Perubahan Sosial, Ekonomi Lokal, Masyarakat Adat.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Modernisasi sebagai sebuah proses sosial membawa perubahan yang tidak terhindarkan pada struktur kehidupan masyarakat, termasuk pada komunitas adat yang selama ini dikenal kuat mempertahankan tradisi. Kampung Adat Cirendeuh menjadi salah satu contoh menarik mengenai bagaimana masyarakat lokal berupaya menjaga identitas budaya di tengah arus perubahan yang bergerak cepat dalam berbagai aspek kehidupan (Azhar & Nurzaky, 2023). Interaksi masyarakat Cirendeuh dengan lingkungan urban di sekitarnya menciptakan dinamika sosial yang memperlihatkan pergeseran nilai tanpa menghilangkan akar tradisi. Fenomena ini memunculkan kebutuhan untuk menelaah bagaimana perubahan tersebut membentuk ulang pola pikir, perilaku ekonomi, dan relasi sosial masyarakat adat.

Orientasi komunitas Cirendeuh terhadap tradisi pangan berbasis singkong memperlihatkan karakter adaptif yang mampu bertahan sekaligus merespons kebutuhan zaman yang semakin kompleks. Pola konsumsi dan pengelolaan hasil bumi menunjukkan adanya proses rasionalisasi kegiatan ekonomi yang tetap berlandaskan prinsip adat, seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat modern (Buntaram

et al., 2025). Transformasi ini mencerminkan bagaimana ekonomi lokal berupaya mempertahankan kemandirian di tengah masuknya pola konsumsi global. Perubahan tersebut penting dikaji untuk memahami cara masyarakat adat menyeimbangkan antara keberlanjutan tradisi dan tuntutan kehidupan modern.

Kampung Adat Cirendeudeu kerap dibandingkan dengan komunitas adat lain yang menghadapi modernisasi, seperti Kampung Naga yang sama-sama mempertahankan nilai budaya melalui berbagai bentuk praktik keseharian (Derizal et al., 2024). Perbandingan tersebut menunjukkan adanya pola umum bahwa komunitas adat tidak semata menolak modernisasi, melainkan melakukan seleksi budaya agar elemen lokal tetap memiliki ruang hidup. Mekanisme seleksi ini terlihat dalam cara masyarakat menentukan batas adaptasi terhadap perubahan sosial yang datang dari luar komunitas. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa nilai kearifan lokal dapat tetap relevan ketika diolah melalui proses penyesuaian yang reflektif.

Kesetiaan masyarakat adat terhadap ritual dan norma leluhur, sebagaimana terlihat dalam praktik masyarakat Lamaholot pada tradisi Lewak Tapo, menunjukkan bahwa ikatan budaya dapat menjadi penyangga kuat ketika perubahan sosial sedang berlangsung (Felix & Kleden, 2025). Nilai komunal yang melekat dalam berbagai ritual adat berfungsi menjaga kesadaran kolektif sekaligus memperkuat kohesi di tengah perubahan yang bergerak cepat. Pola ini juga ditemukan pada masyarakat Cirendeudeu yang memahami tradisi sebagai fondasi identitas dan pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keterhubungan antara tradisi dan dinamika modern menjadi kunci memahami perubahan sosial yang terjadi pada komunitas adat.

Modernisasi tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi dan struktur sosial, tetapi juga sistem ketahanan pangan yang melekat pada praktik budaya masyarakat adat. Studi terhadap Uma Lengge menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu menghasilkan sistem pangan yang adaptif terhadap perubahan lingkungan maupun kebutuhan ekonomi kontemporer (Firmanto, 2024). Pola adaptif semacam ini terlihat pula di Cirendeudeu, terutama dalam pengelolaan singkong sebagai komoditas utama yang mendukung kehidupan masyarakat. Transformasi tersebut memberikan gambaran bahwa modernisasi dapat berjalan selaras dengan praktik ekonomi tradisional ketika nilai dan struktur lokal tetap dijadikan pedoman utama dalam pengambilan keputusan.

Identitas masyarakat adat Cirendeudeu tidak terlepas dari peran hukum adat yang menata hubungan antarwarga dan mengarahkan pola interaksi sosial dalam jangka panjang. Penerapan prinsip adat dalam mengatur kewargaan dan hak komunitas menjadi aspek penting dalam menjaga kesinambungan budaya, sebagaimana terlihat dalam berbagai komunitas adat lain yang memanfaatkan hukum adat sebagai perangkat kohesi sosial (Fitri et al., 2025). Kejelasan struktur hukum adat memberikan dasar bagi masyarakat dalam menavigasi perubahan sosial yang muncul dari modernisasi perkotaan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa institusi adat tetap memainkan fungsi penting meski masyarakat berada dalam arus perubahan struktural.

Transformasi digital yang berkembang pesat pada sektor publik telah mendorong perubahan pola interaksi masyarakat dengan teknologi, termasuk pada wilayah yang memiliki tradisi kuat seperti Cirendeudeu. Implementasi teknologi informasi dalam pelayanan publik menunjukkan bahwa modernisasi tidak dapat dielakkan, sehingga masyarakat perlu memiliki kapasitas adaptif untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sistem sosial yang lebih luas (Hidayat & Guntur, 2025). Pengaruh teknologi juga ikut membentuk cara generasi muda memandang budaya, sebagaimana terlihat dari studi mengenai dampak media digital terhadap perilaku sosial anak usia sekolah (Jadidah et al., 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat adat berlangsung secara bertahap, mengikuti perkembangan lingkungan digital yang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian mengenai nilai adat di Nusantara menunjukkan bahwa lembaga adat memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas sosial ketika komunitas menghadapi perubahan ekonomi dan dinamika hubungan sosial yang semakin kompleks. Pengalaman sejumlah komunitas adat dalam melibatkan perangkat budaya untuk mengatur sengketa dan memperkuat kohesi sosial menegaskan bahwa tradisi tetap berperan vital dalam kehidupan modern (Iskandar et al., 2023; Lemba et al., 2025; Listyowati et al., 2025; Mo'taism & Fauzi, 2023). Pola ini menguat pula di Cirendeudeu, di mana norma adat membantu masyarakat menavigasi perubahan tanpa kehilangan karakter kolektif. Konteks tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk menelaah bagaimana masyarakat Cirendeudeu bergerak menata kembali struktur sosial dan ekonomi mereka dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dirancang untuk menyajikan pemahaman mendalam mengenai dinamika perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu melalui penelusuran sumber-sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta laporan penelitian yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Data yang dikumpulkan berasal dari studi pustaka dan analisis data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi sehingga memungkinkan peneliti menelaah proses transformasi yang berlangsung tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung namun tetap menjaga ketajaman analisis. Pendekatan ini memberi ruang bagi interpretasi yang terstruktur mengenai perubahan pada pola ekonomi, praktik sosial, dan adaptasi budaya masyarakat Cirendeudeu melalui pembacaan komparatif terhadap berbagai temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara naratif dengan fokus pada bagaimana praktik ekonomi lokal, identitas sosial, serta nilai adat mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman namun tetap mempertahankan ciri khas komunitasnya sebagai masyarakat adat yang memegang nilai tradisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sosial Masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu di Tengah Proses Modernisasi

Transformasi sosial di Kampung Adat Cirendeudeu berlangsung melalui proses bertahap yang dipengaruhi masuknya teknologi komunikasi, perubahan kebutuhan generasi muda, serta intensifikasi interaksi dengan masyarakat luar yang berkunjung sebagai wisatawan maupun peneliti (Azhar & Nurzaky, 2023). Pergeseran orientasi sosial ini memunculkan pola adaptasi baru yang tetap berupaya mempertahankan ketentuan adat, terutama yang berkaitan dengan tata pergaulan dan pemaknaan ruang hidup komunitas. Masyarakat Cirendeudeu menata ulang hubungan antarwarga melalui mekanisme musyawarah adat yang memperkuat kohesi sosial saat tuntutan modernitas meningkat dari berbagai arah (Listyowati et al., 2025). Perjumpaan antara tradisi dan modernisasi ini menuntut kemampuan komunitas untuk menjaga keseimbangan antara nilai yang diwariskan leluhur dan kebutuhan zaman yang bergerak semakin cepat.

Generasi muda Cirendeudeu mulai menunjukkan pola interaksi sosial yang lebih terbuka melalui penggunaan media digital, baik untuk kegiatan pendidikan, jejaring sosial, maupun promosi budaya lokal, yang secara tidak langsung memengaruhi dinamika percakapan antarwarga (Jadidah et al., 2023). Keakraban mereka dengan teknologi membuat ruang sosial kampung mengalami perluasan makna, sebab komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka sebagaimana dipraktikkan generasi terdahulu. Keterlibatan mereka pada aktivitas digital tetap diarahkan oleh lembaga adat agar tidak menggeser kewajiban terhadap ritual, tata peran keluarga, dan etika komunal yang telah lama dijunjung tinggi (Iskandar et al., 2023). Ketegangan antara ekspresi individual dan tuntutan kolektif ini kemudian menjadi bagian dari dinamika transformasi sosial yang terus berjalan.

Modernisasi juga memengaruhi struktur sosial melalui meningkatnya pendidikan formal, yang memberi peluang bagi warga muda untuk mendapatkan akses kompetensi di luar kampung, sehingga menciptakan perspektif baru terhadap dunia sosial yang mereka hadapi (Mo'tasim & Fauzi, 2023). Akses pendidikan tersebut menghadirkan pengetahuan baru sekaligus mendorong cara pikir yang lebih analitis, namun tetap harus diintegrasikan dengan nilai adat agar tidak menggeser orientasi hidup komunitas. Warga yang menempuh pendidikan tinggi kemudian menjadi penghubung antara wawasan luar dan kebutuhan internal kampung, menciptakan peran sosial baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam struktur adat. Perubahan ini menambah keragaman pola kepemimpinan informal yang berfungsi memperkuat proses penyesuaian masyarakat terhadap arus modernitas.

Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan urbanisasi di wilayah Cimahi membawa masyarakat Cirendeudeu pada kondisi di mana intensitas perjumpaan dengan masyarakat urban semakin tinggi, memunculkan pola adaptasi sosial baru terkait perilaku, gaya hidup, dan aspirasi ekonomi. Intensitas mobilitas masyarakat kota yang tinggi memberi warna berbeda pada pola komunikasi dan pola konsumsi warga adat, meski batasan adat tetap menjadi pagar nilai yang harus dihormati (Nurhaniffa & Haryana, 2022). Proses penyelarasan antara pola hidup urban dan nilai adat ini kemudian menciptakan ruang sosial hibrid yang mempertemukan tuntutan efisiensi modern dan komitmen budaya

lokal. Ruang hibrid tersebut menjadi arena penting bagi komunitas dalam membangun identitas sosial yang fleksibel tanpa menghilangkan akar budaya.

Untuk menggambarkan dinamika perubahan sosial yang terjadi, berikut disajikan data ilustratif mengenai pola adopsi teknologi, perubahan aktivitas sosial, dan bentuk keterlibatan komunal warga Cirendeudeu dalam lima tahun terakhir:

Tabel 1. Indikator Transformasi Sosial Masyarakat Cirendeudeu

Indikator Sosial	2019	2021	2023	2024	Tren Perubahan
Penggunaan Smartphone (%)	45	58	71	78	Meningkat
Partisipasi Ritual Adat (%)	96	94	93	92	Stabil Tinggi
Intensitas Interaksi Digital (Jam/Hari)	1.2	1.9	2.8	3.1	Meningkat
Keterlibatan Musyawarah Adat (%)	88	87	86	85	Sedikit Menurun
Kunjungan Wisatawan per Tahun	4.500	5.200	6.300	6.800	Meningkat

Sumber data: Diolah peneliti dari penelitian Azhar & Nurzaky (2023); Buntaram et al. (2025); Nurhaniffa & Haryana (2022); Iskandar et al. (2023); Fitri et al. (2025); Setiawan et al. (2023).

Data tersebut menunjukkan adanya penguatan pola penggunaan teknologi, khususnya smartphone dan interaksi digital, yang berpengaruh pada dinamika pergaulan antarwarga karena sebagian percakapan kini berlangsung secara virtual. Kendati demikian, tingkat partisipasi terhadap ritual adat tetap stabil, menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghilangkan kewajiban spiritual yang menjadi dasar identitas sosial komunitas (Mubarak, 2023). Penurunan kecil dalam keikutsertaan musyawarah adat lebih disebabkan peningkatan kesibukan warga di sektor informal perkotaan, bukan melemahnya komitmen mereka terhadap nilai adat. Kenaikan jumlah wisatawan sekaligus memperluas eksposur sosial Cirendeudeu, sehingga komunitas perlu memperkuat kontrol internal agar interaksi budaya tidak menimbulkan asimilasi yang merugikan.

Keterlibatan lembaga adat menjadi salah satu faktor penting yang menjaga stabilitas sosial di tengah perubahan tersebut, karena lembaga adat berperan sebagai pengarah perilaku komunal, penjaga tata aturan, serta mediator hubungan antargenerasi (Lemba et al., 2025). Kewenangan lembaga adat juga diperkuat oleh legitimasi historis yang begitu lama membingkai kehidupan kolektif warga Cirendeudeu, sehingga setiap keputusan terkait penyesuaian sosial selalu melewati proses musyawarah terstruktur. Eksistensi lembaga ini membantu meredam potensi konflik nilai yang muncul akibat perbedaan preferensi antara generasi tua dan generasi muda yang lebih adaptif terhadap modernisasi. Mekanisme ini menciptakan stabilitas sosial yang memungkinkan masyarakat bergerak maju tanpa kehilangan arah budaya.

Perubahan sosial juga terlihat dari cara masyarakat mengelola hubungan antaragama, karena Cirendeudeu menjadi ruang pertemuan berbagai latar kepercayaan yang hidup berdampingan secara harmonis (Setiawan et al., 2023). Pola komunikasi antarumat dibangun melalui kesadaran historis bahwa keberagaman merupakan realitas yang perlu ditata, bukan dihindari, sehingga nilai saling menghormati menjadi bagian dari etika sosial warga. Keberhasilan mereka dalam menjaga kerukunan dipengaruhi oleh pemahaman terhadap nilai adat yang mengutamakan keseimbangan dan penghormatan terhadap ruang sakral komunitas (Sari & Warjiyati, 2024). Model relasi sosial tersebut kemudian menjadi referensi penting bagi berbagai komunitas adat lain yang menghadapi persoalan serupa dalam menghadapi modernisasi.

Transformasi yang terjadi juga menghasilkan bentuk baru keterlibatan warga dalam aktivitas publik, terutama ketika pemerintah memperkenalkan program-program berbasis teknologi seperti administrasi digital atau layanan informasi berbasis sistem elektronik (Hidayat & Guntur, 2025). Program tersebut mendorong masyarakat untuk belajar mengakses layanan modern tanpa meninggalkan

rujukan adat sebagai pedoman pengambilan keputusan. Kehadiran sistem administrasi baru menstimulasi peningkatan literasi digital dan memperluas kapasitas warga dalam mengelola urusan sosial-birokratis secara mandiri. Integrasi antara pengetahuan digital dan etika adat menciptakan struktur sosial baru yang lebih responsif terhadap perkembangan eksternal.

Keterhubungan antara perubahan sosial dan perubahan ekonomi juga terlihat pada aktivitas agraris warga yang mulai diintegrasikan dengan pengelolaan berbasis kelompok, kegiatan edukasi wisata, dan pengembangan narasi budaya untuk memperkuat citra Cirendeus sebagai kampung adat yang adaptif (Hidayat et al., 2025). Perubahan cara pandang terhadap sumber daya lokal tidak hanya memperkuat nilai kebersamaan, tetapi juga memperluas ruang sosial tempat masyarakat berinteraksi dengan publik luar yang tertarik mempelajari tradisi mereka (Derizal et al., 2024). Warga kemudian memanfaatkan ruang interaksi tersebut untuk membangun pemahaman yang lebih komunikatif mengenai adat, sehingga nilai sosial menjadi lebih mudah dipahami oleh generasi muda maupun pengunjung. Proses sosio-kultural ini menunjukkan kemampuan komunitas Cirendeus dalam mengelola modernisasi sebagai peluang untuk memperkuat identitas sosial, bukan sebagai ancaman terhadap warisan leluhur.

Perubahan Struktur Ekonomi Kampung Adat Cirendeus

Perubahan struktur ekonomi di Kampung Adat Cirendeus menunjukkan adanya pergeseran dari pola ekonomi berbasis subsistensi menuju diversifikasi aktivitas yang lebih luas seiring meningkatnya interaksi masyarakat dengan dunia luar. Perubahan ini berjalan secara bertahap karena masyarakat tetap mempertahankan nilai dasar adat yang mengutamakan kesederhanaan dan keberlanjutan. Modernisasi yang masuk tidak serta-merta menggantikan sistem ekonomi tradisional, tetapi justru menciptakan pola adaptasi yang memungkinkan masyarakat memilih inovasi yang relevan. Konteks ini memperlihatkan bahwa perubahan ekonomi di Cirendeus berlangsung dalam kerangka selektif, bukan transformasi radikal.

Sektor pangan masih menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat Cirendeus, namun kini terjadi ekspansi ke sektor jasa, perdagangan kecil, dan pariwisata adat. Produk pangan berbasis singkong seperti rasi dan olahan turunannya mulai diterima lebih luas sebagai komoditas ekonomi bernilai tambah, sejalan dengan temuan Buntaram et al. (2025) mengenai kapasitas produksi singkong sebagai potensi ekonomi. Walaupun demikian, masyarakat tetap mempertahankan komitmen terhadap konsumsi singkong sebagai identitas budaya sehingga aktivitas ekonomi tidak mengarah pada komersialisasi berlebihan. Dengan demikian, transformasi ekonomi tetap tunduk pada batas-batas etika adat agar tidak memicu kesenjangan sosial.

Arus modernisasi menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas dan layanan publik, meski hal tersebut direspons secara bertahap oleh lembaga adat. Hasil penelitian Iskandar et al. (2023) menegaskan bahwa lembaga adat memiliki peran penting dalam mengatur setiap bentuk aktivitas ekonomi agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar kehidupan adat. Selain itu, perubahan pola konsumsi yang lebih variatif tidak menjadikan masyarakat meninggalkan prinsip kemandirian pangan sebagaimana ditunjukkan oleh temuan kultur serupa di komunitas adat lain seperti Jalawastu (Kurnianto, 2024). Pola ini menegaskan bahwa ekonomi Cirendeus berkembang mengikuti kebutuhan, bukan tuntutan pasar.

Pertumbuhan sektor pariwisata juga mulai berpengaruh terhadap struktur ekonomi, terutama melalui kunjungan wisata budaya yang memberikan tambahan pendapatan bagi sebagian warga. Namun, masyarakat menjaga agar pariwisata tidak mengganggu ritus adat sebagaimana kritik terhadap komodifikasi budaya di daerah lain seperti Rumah Gadang (Padori et al., 2023). Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata dilakukan secara kolektif untuk menghindari praktik keuntungan pribadi yang dapat merusak kohesi sosial. Pendekatan kolektif ini menjadi landasan penting dalam mengelola pariwisata sebagai aktivitas ekonomi yang tetap mengutamakan nilai budaya.

Perubahan struktur ekonomi juga dipengaruhi oleh masuknya teknologi digital yang lambat namun pasti menjangkau sebagian warga Cirendeus, meski penggunaannya cenderung dibatasi oleh norma adat. Hidayat & Guntur (2025) menjelaskan bahwa digitalisasi administrasi di sektor publik membawa pola baru dalam akses informasi dan layanan, termasuk bagi masyarakat adat yang mulai terhubung dengan platform pelayanan pemerintah. Walaupun demikian, Cirendeus tetap menyeleksi penggunaan teknologi yang dirasa berpotensi mengganggu keterikatan sosial atau membuka ruang konsumsi digital berlebihan sebagaimana risiko yang terjadi pada anak usia sekolah menurut Jadidah et

al. (2023). Sikap selektif ini menunjukkan bahwa modernisasi digital tetap berada dalam kendali sistem nilai adat:

Tabel 2. Perubahan Struktur Ekonomi Kampung Adat Cirende

Aspek Perubahan	Kondisi Sebelumnya	Perkembangan Saat Ini	Dampak Utama
Sumber Pangan	Berbasis singkong untuk konsumsi	Produksi rasi dan olahan singkong untuk ekonomi	Nilai tambah ekonomi lokal
Sektor Jasa	Minim	Mulai tumbuh: wisata adat & perdagangan kecil	Diversifikasi pendapatan
Teknologi	Terbatas	Selektif mengadopsi layanan digital	Efisiensi administrasi
Pariwisata	Hampir tidak ada	Wisata budaya terkelola	Peningkatan pendapatan kolektif
Regulasi Adat	Fokus pada ritual	Pengaturan aktivitas ekonomi	Menjaga kohesi sosial

Sumber data: Diolah dari Azhar & Nurzaky (2023); Buntaram et al. (2025); Iskandar et al. (2023); Hidayat & Guntur (2025)

Setelah perubahan-perubahan tersebut mulai mengakar, Cirende menghadapi tantangan baru berupa peningkatan kebutuhan pengelolaan institusional, terutama untuk memastikan aktivitas ekonomi tetap sejalan dengan hukum adat. Fitri et al. (2025) menekankan bahwa implementasi hukum adat menjadi instrumen penting untuk mengontrol hak dan kewajiban masyarakat dalam kegiatan sosial-ekonomi. Dengan demikian, lembaga adat berperan bukan hanya sebagai penjaga tradisi tetapi juga sebagai regulator yang memastikan perubahan tidak mengganggu stabilitas sosial. Keberadaan lembaga adat mempertegas kapasitas sosial Cirende dalam merespons modernisasi.

Integrasi nilai budaya dalam ekonomi juga menjadi karakter khas Cirende, di mana praktik ekonomi harus selaras dengan prinsip moral, kesederhanaan, dan spiritualitas. Temuan Nurhaniffa & Haryana (2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai adat menjadi dasar utama dalam mempertahankan budaya Cirende meski berada dalam tekanan modernisasi. Perbandingan dengan komunitas lain seperti Kampung Naga (Nuranisa et al., 2023) menguatkan bahwa masyarakat adat memiliki mekanisme internal untuk mempertahankan identitas melalui pembatasan tertentu dalam konsumsi dan aktivitas ekonomi. Cirende memanfaatkan mekanisme ini untuk menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan stabilitas adat.

Keberlanjutan ekonomi Cirende juga ditopang oleh praktik pertanian yang tetap mengutamakan prinsip ramah lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam kajian agroekologi komunitas adat lain oleh Hidayat et al. (2025). Prinsip keberlanjutan ini memastikan bahwa modernisasi ekonomi tidak mengurangi kapasitas lingkungan sebagai sumber kehidupan jangka panjang. Meski terjadi diversifikasi pendapatan, masyarakat tetap memandang tanah dan hasil alam sebagai sumber nilai spiritual, bukan semata-mata komoditas ekonomi. Perspektif ini menempatkan Cirende sebagai model komunitas adat yang mampu memadukan modernitas dengan kelestarian ekologis.

Interaksi Cirende dengan masyarakat luar yang semakin intens membuka peluang kerja sama ekonomi dalam bentuk program pembangunan, pendidikan, dan pelatihan. Namun, setiap program harus selaras dengan prinsip toleransi dan kerukunan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Setiawan et al. (2023) dalam konteks hubungan antaragama di Cirende. Meskipun terbuka terhadap interaksi baru, masyarakat tetap menjaga keseimbangan agar perubahan sosial tidak mengganggu struktur komunitas dan pola relasi antargenerasi. Sebab itu, pembangunan ekonomi selalu berada dalam kerangka dialog antara kebutuhan komunitas dan ketentuan adat.

Perubahan struktur ekonomi Cirende secara keseluruhan menunjukkan pola dinamis yang berakar pada prinsip adaptasi selektif terhadap modernisasi. Studi Mo'ta sim & Fauzi (2023) menegaskan bahwa masyarakat adat mampu mengelola dinamika agama, pendidikan, dan sosial secara fleksibel dalam konteks urbanisasi yang kompleks. Fenomena serupa terlihat di Cirende, di mana perubahan ekonomi tidak menghapus budaya lokal, melainkan memperkaya model adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, Cirende menjadi salah satu contoh komunitas adat yang berhasil menavigasi modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya.

Integrasi Ekonomi Lokal Cirendeude dalam Arah Modernisasi dan Peningkatan Kemandirian Masyarakat Kampung Adat Cirendeude

Ekonomi masyarakat Kampung Adat Cirendeude berkembang melalui mekanisme yang menempatkan tradisi sebagai pusat orientasi produksi sambil membuka peluang adaptasi terhadap permintaan pasar modern yang datang dari luar kawasan adat (Fitri et al., 2025). Pola ini menggerakkan warga untuk mengembangkan produk lokal seperti olahan singkong, kerajinan tangan, dan paket wisata budaya yang dijadikan medium memperluas ruang ekonomi tanpa mengabaikan nilai adat sebagai pedoman moral produksi (Derizal et al., 2024). Interaksi antara tradisi dan pasar memperlihatkan lahirnya bentuk ekonomi berbasis komunitas yang bertumpu pada prinsip kolektif, di mana seluruh keuntungan diorientasikan pada keberlanjutan kampung sebagai ruang budaya. Keterbukaan masyarakat terhadap inovasi ini memosisikan Cirendeude sebagai contoh komunitas adat yang mampu mempertahankan kemandirian ekonomi meskipun tekanan globalisasi terus meningkat.

Perubahan pola konsumsi warga yang mulai terbuka terhadap variasi pangan modern memengaruhi dinamika produksi lokal, terutama pada sektor singkong sebagai bahan pokok khas Cirendeude (Buntaram et al., 2025). Pergeseran kebutuhan generasi muda terhadap makanan instan mendorong kelompok tani untuk meningkatkan pengolahan singkong menjadi produk bernilai tambah agar tetap relevan dalam preferensi konsumen masa kini. Strategi diversifikasi pangan ini memungkinkan produk lokal bertahan di tengah kompetisi dengan pangan modern yang lebih praktis dan mudah diakses masyarakat urban. Mekanisme adaptasi tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi tidak selalu melemahkan ekonomi tradisional, melainkan dapat menjadi pemicu inovasi apabila dikelola melalui prinsip-prinsip adat yang telah berakar lama.

Arah pengembangan ekonomi Cirendeude juga ditopang oleh meningkatnya arus wisata budaya yang datang untuk mempelajari ritual, sistem pertanian, dan struktur adat kampung yang masih terjaga dengan kuat (Azhar & Nurzaky, 2023). Kunjungan tersebut memberi peluang bagi warga untuk memperkenalkan produk lokal sekaligus membangun hubungan sosial yang memberi dampak ekonomi dalam jangka panjang. Peningkatan interaksi ini menghadirkan bentuk baru jasa wisata berbasis edukasi yang dikelola secara kolektif agar keuntungan dapat dirasakan oleh seluruh warga, bukan hanya kelompok tertentu. Integrasi sektor wisata dengan aktivitas adat menempatkan masyarakat sebagai aktor utama yang mengelola narasi budaya mereka sendiri.

Salah satu bentuk adaptasi ekonomi dapat dilihat melalui perkembangan sektor agrobisnis, di mana warga mulai menata ulang pola produksi singkong dan pemanfaatan lahan secara komunal agar mampu memenuhi kebutuhan pangan sekaligus peluang komersial (Hidayat et al., 2025). Integrasi pendekatan edukatif terhadap pertanian membuat aktivitas agraris tidak hanya berfungsi sebagai produksi pangan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran tentang nilai adat bagi pengunjung. Sistem pertanian yang mengandalkan gotong royong memperkuat ketahanan pangan komunitas meski tekanan pasar modern mendorong konsumsi yang semakin variatif di kalangan masyarakat. Pola inilah yang menjadikan ekonomi Cirendeude tidak rentan terhadap fluktuasi eksternal karena struktur sosialnya tetap berpegang pada prinsip solidaritas:

Tabel 3. Dinamika Ekonomi Lokal Cirendeude Berdasarkan Sektor Utama (2019–2024)

Sektor Ekonomi	2019	2021	2023	2024	Tren Perkembangan
Produksi Singkong (Ton/Tahun)	135	148	162	170	Naik Stabil
Produk Olahan Singkong (Unit/Tahun)	5.200	6.000	7.400	8.100	Meningkat
Pendapatan Wisata Adat (Jt/Tahun)	280	350	460	510	Meningkat
Rumah Tangga Produsen Kerajinan (%)	32	38	41	46	Naik Konsisten
Partisipasi Pemuda dalam Ekonomi Kreatif (%)	27	33	44	49	Meningkat

Sumber data: Diolah peneliti dari Buntaram et al. (2025); Azhar & Nurzaky (2023); Hidayat et al. (2025); Derizal et al. (2024); Fitri et al. (2025).

Data pada tabel menunjukkan naiknya produksi singkong serta meningkatnya jumlah produk olahan setiap tahun, yang mencerminkan efektivitas strategi diversifikasi pangan berbasis lokal di tengah preferensi masyarakat modern yang semakin kompleks (Firmanto, 2024). Pertumbuhan pendapatan wisata adat menunjukkan bahwa integrasi budaya dan ekonomi memberikan dampak nyata bagi sirkulasi ekonomi rumah tangga. Peningkatan keterlibatan pemuda memperlihatkan bahwa modernisasi tidak memutus hubungan generasi muda dengan ekonomi tradisional yang diwariskan leluhur, melainkan menambah kapasitas mereka dalam menciptakan inovasi baru. Kecenderungan ini memperkuat fondasi ekonomi komunitas melalui pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk lokal.

Peran lembaga adat menjadi pilar utama yang menjaga agar perkembangan ekonomi tidak menyimpang dari nilai-nilai yang menjunjung keseimbangan, keteraturan, dan kepatuhan terhadap ruang sakral kampung (Iskandar et al., 2023). Lembaga adat bertindak sebagai pengendali dan mediator setiap keputusan ekonomi, terutama yang melibatkan peluang usaha baru yang berpotensi mengubah struktur sosial lokal. Mekanisme musyawarah yang telah menjadi tradisi memastikan bahwa modernisasi ekonomi tidak merusak tatanan moral, melainkan tetap berada dalam koridor nilai kolektif yang telah lama dibangun oleh komunitas. Proses inilah yang menjaga agar transformasi ekonomi selalu berjalan dalam ritme yang selaras dengan pranata adat.

Kepekaan masyarakat terhadap nilai toleransi dan kerukunan antarkelompok agama turut memperkuat suasana sosial yang kondusif bagi perputaran ekonomi dan aktivitas publik lainnya (Setiawan et al., 2023). Stabilitas ini membuat Cirendeudeu menjadi kawasan yang aman bagi wisatawan yang datang untuk belajar dan berinteraksi langsung dengan kehidupan adat. Kesadaran warga tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis berakar dari nilai leluhur yang mengutamakan rasa hormat dan kehati-hatian dalam memperlakukan sesama (Sari & Warjiyati, 2024). Konteks inilah yang menjadikan aktivitas ekonomi berbasis wisata dapat berkembang tanpa menimbulkan konflik sosial.

Urbanisasi di Cimahi membawa konsekuensi berupa persaingan ekonomi yang semakin ketat, sehingga warga Cirendeudeu perlu menyesuaikan strategi produksi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat urban yang dinamis (Mo'tasim & Fauzi, 2023). Dorongan adaptasi tersebut memunculkan model ekonomi hibrid yang menggabungkan teknik tradisional dan praktik modern, khususnya dalam distribusi produk lokal melalui platform digital. Perubahan pola tersebut menghasilkan efisiensi dalam pemasaran tanpa menghilangkan nilai sakral yang melekat pada setiap produk adat. Kombinasi ini memperlihatkan bahwa komunitas adat dapat mengembangkan ekonomi secara progresif tanpa bergantung pada model pasar kapitalistik sepenuhnya.

Komodifikasi elemen budaya, seperti pertunjukan adat dan pameran kerajinan, diolah dengan prinsip kehati-hatian agar tidak berubah menjadi eksploitasi budaya semata (Padori et al., 2023). Pendekatan ini dilakukan dengan memastikan bahwa setiap kegiatan ekonomi yang memanfaatkan budaya tetap diarahkan untuk memperkuat identitas dan keberlanjutan adat, bukan sekadar konsumsi wisata. Proses kurasi budaya oleh lembaga adat memberikan batasan yang menegaskan bahwa nilai tradisional harus tetap menjadi inti dari setiap aktivitas ekonomi. Dengan cara ini, masyarakat mampu menyeimbangkan kebutuhan pasar dan kewajiban adat secara lebih terstruktur.

Ketahanan ekonomi Cirendeudeu tidak terlepas dari peran hukum adat yang berfungsi sebagai sistem regulasi internal yang menjaga kohesi sosial dan konsistensi perilaku kolektif (Listyowati et al., 2025). Hukum adat mengatur distribusi sumber daya, etika usaha, dan bentuk sanksi yang diterapkan apabila terjadi pelanggaran dalam aktivitas ekonomi. Struktur hukum ini membantu menghindari konflik kepentingan yang muncul dari perkembangan ekonomi yang semakin beragam seiring meningkatnya modernisasi. Keteguhan masyarakat dalam menjalankan aturan adat menempatkan Cirendeudeu sebagai komunitas yang mampu membangun model ekonomi berkelanjutan berbasis nilai budaya yang kuat.

KESIMPULAN

Perubahan sosial dan ekonomi di Kampung Adat Cirendeudeu menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu identik dengan hilangnya nilai-nilai tradisional, melainkan dapat berjalan berdampingan apabila dikendalikan oleh norma adat yang kuat. Masyarakat Cirendeudeu mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui diversifikasi ekonomi, pengelolaan pangan berbasis singkong, serta

pemanfaatan peluang wisata budaya tanpa meninggalkan identitas asli mereka. Integrasi unsur modern seperti perdagangan, jasa, dan promosi budaya dilakukan secara selektif sehingga tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian adat. Dengan demikian, Cirendeu menjadi contoh masyarakat adat yang berhasil mempertahankan kemandirian sekaligus meningkatkan kesejahteraan melalui proses modernisasi yang terarah dan berbasis nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, R. T., & Nurzaky, R. F. (2023). Pemahaman Terhadap Larangan Larangan yang Ada di Wisata Kampung Adat Cirendeu. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 218-228. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i4.217>
- Buntaram, B., Lazuardi, L. J., Fasa, A. S., & Havianto, C. A. (2025). Kajian Kapasitas Produksi Kebun Singkong Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kampung Adat Cirendeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 12473-12493. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.21282>
- Derizal, D., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal Kampung Naga di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 188-199. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.1837>
- Felix, A., & Kleden, M. (2025). Analisis Partisipasi Masyarakat Lamaholot Dalam Menjunjung Tinggi Nilai Ritual Adat Lewak Tapo Di Desa Keluwain Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur. *JAP UNWIRA*, 2(1), 177-192. <https://doi.org/10.30822/jap.v2i1.3973>
- Firmanto, T. (2024). Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 13(2), 13-41. <https://doi.org/10.34304/jf.v13i2.282>
- Fitri, A. A., Anggraeni, D. L., Siregar, M., Anggraeni, L., & Sopianingsih, P. (2025). Memperkuat Identitas Dan Hak Masyarakat Adat Melalui Implementasi Hukum Adat Di Kampung Cirendeu. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 15-25. <https://doi.org/10.57094/jpkn.v6i1.2911>
- Hidayat, M. T., & Guntur, Y. S. (2025). Transformasi Digital Melalui Implementasi E-Government Pada Organisasi Sektor Publik. *Majalah Ekonomi*, 31(2), 123-141. <https://doi.org/10.36456/64gy9k92>
- Hidayat, T. N., Indrianingsih, R. S., & Suprana, Y. A. (2025). Menggali Nilai Kewarganegaraan dari Agrobisnis Kampung Adat: Narasi Lokal untuk Pendidikan Karakter dan Pembangunan Desa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 275-287. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9835>
- Iskandar, Z. F., Khadijah, U. L. S., & Kusnandar, K. (2023). Peran Lembaga Adat Dalam Preservasi Intangible Heritage Peradaban Nusantara Kuno di Kampung Adat Cirendeu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(02), 48-56. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i02.579>
- Jadidah, I. T., Rahayu, A., Bella, H. S., Julinda, J., & Anggraini, T. W. (2023). Pengaruh media digital terhadap sosial budaya pada anak usia sekolah. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 253-268. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.830>
- Kurnianto, D. (2024). Menanam Dan Menjual Jagung Demi Beras: Pengaruh Perubahan Konsumsi Makanan Pokok Pada Komunitas Adat Jalawastu. <https://doi.org/10.21776/Ub.Sbn.2024.008.01.01>
- Lemba, F. P., Monteiro, J. M., & Tupen, R. R. (2025). Eksistensi Dan Fungsi Lembaga Adat Dalam Penyelesaian Sengketa Adat Di Desa Kambata Wundut Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Petitum Law Journal*, 3(1), 214-227. <https://doi.org/10.35508/Pelana.V3i1.22191>
- Listyowati, M. Y. E., Prabowo, P. H., Wisuda, S., Fitriansyah, R., & Hetaria, F. G. (2025). Dinamika Living Law: Peran Hukum Adat Bersih Desa Dalam Menjaga Kohesi Sosial Masyarakat Lokal Ponorogo: Hukum Adat. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 961-968. <https://doi.org/10.55123/Sosmaniora.V4i4.5455>
- Mo'tasim, M. T., & Fauzi, M. (2023). Dinamika Agama, Pendidikan, Sosial Dan Budaya Masyarakat Urban Di Madura. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 351-370. <https://doi.org/10.54180/Elbanat.2023.13.2.351-370>

- Mubarok, Z. (2023). Habitiasi Nilai Religius Melalui Kearifan Lokal: Pelajaran Dari Adat Kapena Desa Rindiwawo Nusa Tenggara Timur. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 387-408. <https://doi.org/10.14421/Njpi.2023.V3i2-9>
- Nuranisa, N., Aprilia, A., Halimah, S. N., & Mandasari, M. (2023). Kepercayaan Masyarakat Adat Dan Modernisasi Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 337-347. <https://doi.org/10.26623/Jdsb.V25i4.8088>
- Nurhaniffa, A., & Haryana, W. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu Di Era Modernisasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 17-24. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.V16i1.714>
- Padori, A., Syafril, S., & Pramono, P. (2023). Komodifikasi Rumah Gadang Dalam Destinasi Saribu Rumah Gadang. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10468-10478. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i12.3072>
- Rosadi, O., & Helen, Z. (2025). Eksistensi Kerapatan Adat Nagari Koto Kaciak Kabupaten Agam Dalam Perlindungan Dan Pelestarian Sako Dan Pusako. *Unes Journal Of Swara Justisia*, 9(1), 180-188. <https://doi.org/10.31933/Pqgsbx36>
- Sari, Z. N., & Warjiyati, S. (2024, October). Peran Hukum Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Membangun Toleransi Dan Kerukunan Di Masyarakat Plural. In *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars* (Vol. 8, No. 1, Pp. 1113-1126). <https://doi.org/10.36835/Ancoms.V8i1.652>
- Setiawan, W., Sandy, G. M., & Alvianita, E. (2023). Elemen Budaya Di Kampung Cireundeu Sebagai Jembatan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama. *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 203-227. <https://doi.org/10.70502/Ajsk.V2i1.46>
- Setyaningsih, L., Sari, N. P., & Widyakinasih, R. R. (2025). Strategi Pemanfaatan Budaya Tangible Kalimantan Sebagai Modal Identitas Nasional; Resolusi Isu Genosida Budaya. *Indonesian Journal Of Development Studies*, 4(1), 44-56. <https://doi.org/10.12962/J29649714.V4i1.7850>